

HUBUNGAN *RESILIENCE* DENGAN PENGENALAN DIRI SENDIRI SAAT USIA DEWASA

*RELATIONSHIP RESILIENCE WITH ADOLESCENTS SELF-IDENTITY (11-20th YEARS OLD)
LIVING IN ORPHANAGE*

Shofiyatuz Zakiyah¹, Indah Mukarromah², Athi' Linda Yani³

¹Bachelor of Nursing Program Health Sciences Faculty Unipdu

^{2,3}Lecturer Nursing Program Department of Mental Health & Community Nursing Health Sciences
Faculty Unipdu

E-mail: ¹shofiyatuzzakiyah@gmail.com, ²indahmukarromah@gmail.com

Abstrak

Dengan adanya resiliensi remaja dapat berespon secara positif ketika menghadapi kesulitan dan menjadi lebih kuat kemudian lebih mudah untuk merealisasikan identitas mereka, hingga memiliki tujuan dan karakter terutama yang tinggal di Pantu Asuhan. Sekitar 8 dari mereka menderita masalah identitas diri seperti rendah diri, tidak tahu kemampuan mereka, dan tertutup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan resiliensi dengan identitas diri remaja yang tinggal di pantu asuhan. Jenis penelitian adalah deskriptif analitik, metode cross sectional dan menggunakan total sampling (21 remaja). Skala resiliensi digunakan untuk variabel independen dan skala identitas diri digunakan untuk variabel dependen. Hasil uji eksak Fisher bahwa $p = 0,030$ ($p \leq \alpha$) dan $r = 0,463$, menunjukkan ada hubungan antara resiliensi dengan identitas diri remaja, memiliki korelasi directional positif dan kekuatan yang cukup kuat artinya remaja yang paling resiliensi paling mungkin memiliki self-positive. identitas itu sendiri. Resiliensi berkontribusi untuk mewujudkan identitas diri positif yang dipengaruhi oleh kekuatan diri sendiri, dukungan sosial, dan kompetensi interpersonal remaja. Para remaja yang memiliki identitas diri yang negatif perlu diberikan konsultasi secara berkala untuk dapat melewati tahap perkembangan mereka, terutama mereka yang tinggal di Pantu Asuhan.

Kata kunci: Ketahanan, Identitas Diri, Remaja

Abstract

Resilience adolescents could positively respond when deal with difficulties in order to got stronger and easier to realized their identity, till had goals and characters especially who lived in the Orphanage. About 8 of them suffered from self-identity problems such as low self-esteem, didn't knew their ability, and enclosed. It aimed to analyze the relationship resilience with the self-identity of adolescents lived in orphanages. Type of the research descriptive analytic, cross sectional method and used total sampling (21 adolescents). Resilience scale used to independent variables and self-identity scale used to dependent variables. Fisher's exact test results that $p = 0,030$ ($p \leq \alpha$) and $r = 0,463$, shown there was correlation between resilience with adolescents self-identity, had positive directional correlation and strong enough strength means that adolescents who most resilience could most had positive self-identity itself. Resilience contributed to realized a positive self-identity that influenced by self-power, social support, and interpersonal competence of adolescents. Unresilience adolescents and their negative self-identity needed to be given periodic consultations to be able passed their developmental role, especially those lived in the Orphanage.

Keywords: Resilience, Self-Identity, Adolescents

PENDAHULUAN

Ramaja adalah satu tahap perkembangan yang unik terjadi di antara usia 11 sampai 20 tahun (Stuart dkk, 2016). Remaja yang tinggal di Panti Asuhan sangat rentan terhadap kejadian traumatis dalam kehidupan mereka, dan remaja menjadi mudah tertekan dengan beragam resiko yang mengancam perkembangan psikologis mereka (Iqbal, 2011). Menurut pendapat Dewi &

Cahyani (2015) menyatakan bahwa jetangunah *recilience* memiliki peran penting dalam pendampingan pertumbuhan dan perkembangan bagi remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Sesuai teori Erikson bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri dengan baik, namun bagi remaja yatim, akan jauh lebih berat harus dilalui tanpa adanya role model, sumber kasih sayang dan pendampingan (Nurhidayati & Chairani, 2014).

Berdasarkan data jumlah remaja yatim yang tercatat di Dinsos Jombang berjumlah 2.116 Anak yang tinggal di Panti Asuhan Jombang. Hasil studi pendahuluan ditemukan 3 (10%) remaja kurang percaya diri dan merasa rendah diri. Yang ditunjukkan dengan tidak adanya kontak mata saat berkomunikasi, dan remaja malu untuk berkenalan serta berbicara didepan umum. 2 (0.6%) remaja belum mampu untuk memahami dirinya sendiri, serta belum

bisa menentukan rencana dimasa depannya dan 3 (10%) remaja tertutup dan menarik diri yang ditunjukkan dengan perilaku menolak untuk berkomunikasi. Dari hasil tersebut dapat dikategorikan bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan belum dapat melewati krisis identitas dirinya.

Dampak negatif kebingungan identitas atau (*diffusion status*) dapat menimbulkan perilaku menyimpang, lemahnya kepribadian sehingga menyebabkan hambatan dalam proses sosialisasi, remaja mudah terpengaruh oleh pergaulan negatif, pengertian yang salah sehingga remaja mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang (Hidayah & Huriati, 2016). Oleh karena itu pelayanan kesehatan jiwa khususnya remaja yang memadai sangat dibutuhkan sehingga remaja memungkinkan untuk mendapatkan kesempatan tumbuh kembang yang baik dan optimal. Peran perawata jiwa disini sangat dibutuhkan untuk membantu agar tersedianya dukungan komunitas terhadap anak-anak muda yang ada di lingkungan tersebut.

Ketangguhan (*resilience*) dapat membantu remaja dalam mencapai identitas diri dengan baik. Untuk itu maka penelitian ini, ingin menganalisis apakah ada hubungan ketangguhan (*resilience*) dengan identitas diri remaja (Usia 11-20 Tahun) yang Tinggal di Panti Asuhan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik* bertujuan untuk mengetahui gambaran ketangguhan (*resilience*) dan menganalisis hubungan antara ketangguhan (*resilience*) dengan identitas diri remaja (usia 11-20 tahun) yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* yaitu menekankan waktu pengukuran/observasi hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2016). Teknik sampel adalah *total sampling* yaitu 21 remaja yang tinggal di Panti Asuhan Assholihin Candi Mulyo Jombang. Variabel *independent* dari penelitian ini adalah ketangguhan (*resilience*) remaja dan variabel *Dependen* dari penelitian ini adalah identitas diri remaja. Pengumpulan data menggunakan kuesioner ketangguhan (*resilience*) yang mengadopsi dari Iqbal (2011) dan kuesioner identitas diri mengadopsi dari Shiddiq (2013). Analisis data menggunakan *Fisher's Exact Test* dengan $\alpha \leq 0,05$.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1.1 Karakteristik Responden yang tinggal di Panti Asuhan Assholihin Candi Mulyo Jombang, April 2018

No	Variabel	Jumlah (N)	Prosentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	5	23.8 %
	b. Perempuan	16	76.2 %
2.	Usia		
	11-14 th	2	9.5 %
	15-17 th	15	71.4 %
	18-20 th	4	19.0 %
3.	Tingkat Pendidikan SLTP/MTS	6	28.6 %

No	Variabel	Jumlah (N)	Prosentase (%)
	SLTA/MA	15	71.4 %
4.	Jumlah Sahabat		
	Tidak punya	5	23.8 %
	1-2 orang	4	19.0 %
	3-4 orang	2	9.5 %
	≥ 5 orang	10	47.6 %
5.	Orang Terdekat		
	Tidak Ada	3	14.3 %
	Teman/sahabat	6	28.6 %
	Pengasuh/pengurus	1	4.8 %
	Guru	0	0 %
	Saudara/keluarga	11	52.4 %
6.	Berapa kali Mengaji dalam sehari	0	0 %
	Tidak Pernah/ Jarang	2	9.5 %
	1-2 kali	11	52.4 %
	3-4 kali	4	19.0 %
	≥ 5 kali	4	19.0 %
7.	Hal yang dilakukan saat Menghadapi Masalah		
	Shalat/berdo'a	5	23.8 %
	Mengaji	1	4.8 %
	Tidur	3	14.3 %
	Mencari Hiburan	1	4.8 %
	Lain-lain	11	52.4 %
4.	Orang yang Dikagumi		
	Tidak Ada	3	14.3 %
	Teman/sahabat	2	9.5 %
	Pengasuh/pengurus	4	19.0 %
	Guru	2	9.5 %
	Saudara/keluarga	5	23.8 %
	Lain-lain	5	23.8 %
9.	Interaksi Saat		
	Wawancara		
	Bermusuhan	0	0 %
	Tidak kooperatif	0	0 %
	Mudah tersinggung	0	0 %
	Kontak mata kurang	3	14.3 %
	Depensif	0	0 %
	Curiga	2	9.5 %
	Perilaku kooperatif	16	76.2 %

^aData Primer, 2018

Tabel 1.1 di atas menunjukkan kelamin perempuan sebanyak 16 (76.2 %), sebagian besar memasuki usia 15-17 tahun (remaja pertengahan) sebanyak 15 (71.4 %), sebagian besar duduk di tingkat pendidikan SLTA/MA

sebanyak 15 (71.4%), sebagian kecil masih terdapat responden yang tidak memiliki sahabat sebanyak 5 (23.8%), sebagian besar dekat dengan saudara/keluarga sebanyak 11 (52.4 %) dan sebagian kecil tidak memiliki orang terdekat sebanyak 3 (14,3%), sebagian kecil tidak pernah/masih jarang mengaji dalam sehari sebanyak 2 (9.5%) dan sebagian kecil mengaji ≥ 5 kali dalam sehari sebanyak 4 (19.0%), sebagian besar hal yang dilakukan responden dalam menghadapi masalah adalah lain-lain sebanyak 11 (52.4%) yaitu melakukan hal yang positif (menulis diary, bercerita dengan teman, konseling) dan hal negatif (marah-marah, berdiam diri, dan menyendiri), sebagian kecil orang yang dikagumi *public figure* (artis, motivator, tokoh agama) dan saudara/keluarganya sebanyak 5 (23.8%), dan sebagian kecil saat dilakukan wawancara terlihat kontak matanya kurang sebanyak 3 (14.3%) serta 2 responden (9.5%) menunjukkan rasa curiga.

2. Analisis Hubungan Ketangguhan (*Resilience*) Dengan Identitas Diri Remaja (Usia 11-20 Tahun) yang Tinggal di Pantu Asuhan

Tabel 1.2 Hubungan Ketangguhan (*resilience*) dengan Identitas Diri Responden yang tinggal di Pantu Asuhan Assholihin Candi Mulyo Jombang, April 2018

Ketangguhan (<i>Resilience</i>)	Identitas Diri				Total	
	Positif		Negatif		N	%
	N	%	N	%		
Tangguh	7	70.0%	3	30.0%	10	100%
Tidak tangguh	2	18.2%	9	81.8%	11	100%
Jumlah	9	42.9%	12	57.1%	21	100%

Fisher's exact $\rho = 0,030$

$r = 0,463$

Tes Data Primer

Tabel 1.2 Menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak tangguh sebanyak 11 (52.4%) dan hampir setengahnya responden tangguh (*resilience*) sebanyak 10 (47.6%), sebagian besar responden memiliki identitas diri negatif sebanyak 12 (57.1%) dan hampir setengahnya responden memiliki identitas diri positif sebanyak 10 (47.6%). Hasil analisis hubungan kedua variabel menunjukkan bahwa sebanyak 7 responden (70.0%) tangguh (*resilience*) dan memiliki identitas diri positif, 3 responden (30.0%) tangguh namun identitas dirinya negatif. Selanjutnya didapatkan 9 responden (81.8%) tidak tangguh dan identitas dirinya negatif, 2 responden (18.2%) tidak tangguh namun memiliki identitas diri yang positif. Hasil uji *Fisher's exact* didapatkan nilai p -value sebanyak 0,030 ($p < \alpha$) yang berarti bahwa ada hubungan ketangguhan (*resilience*) dengan identitas diri remaja (usia 11-20 tahun) yang tinggal di pantu asuhan. Nilai $r = 0.463$ artinya ketangguhan (*resilience*) berhubungan dengan identitas diri dengan korelasi cukup. Karena nilai korelasinya positif maka, arah korelasinya positif yang artinya semakin remaja tangguh (*resilience*) akan semakin positif identitas diri remaja

Hasil analisis yang didapat responden kategori tidak tangguh lebih tinggi sebanyak 11 responden (52.4%). Berbeda dengan Hidayati (2014) yang memperoleh jumlah

prosentase ketangguhan (*resilience*) remaja di panti asuhan dengan kategori tinggi terdapat (76%). Hasil wawancara dengan pengurus menyatakan bahwa terdapat (14.3%) responden yang tidak mempunyai hubungan dekat dengan anggota keluarga yang masih dimiliki dan lingkungan sekitar. Rendahnya dukungan sosial tersebut akan berdampak negatif pada perkembangan remaja. Menurut Mulia dkk (2014) terdapat remaja yang mau berinteraksi dengan masyarakat dan ada juga yang hanya didalam lingkungan panti asuhan saja. Pengalaman pribadi individu sebelum masuk panti asuhan juga berbeda sehingga mempengaruhi tinggi rendahnya ketangguhan yang dimiliki. Spiritual yang dimiliki individu ketaatan dalam beribadah yang dibantu dengan peraturan dipanti. Walaupun demikian tidak semua respon dapat mematuhi peraturan yang ada dipanti terdapat (9.5%) responden yang tidak pernah/masih jarang mengaji dalam sehari. Hal ini tidak sesuai dengan Cahyani & Akmal (2017) bahwa spiritualitas berperan signifikan terhadap ketangguhan (*resilience*) mahasiswa. Spiritual yang tinggi juga akan membantu remaja memiliki emosi positif dan membantu individu dalam mengatur perasaan dan emosi yang dimiliki. Dukungan sosial sangat mempengaruhi terhadap tinggi dan rendah ketangguhan pada responden. Begitu pula pengalaman pribadi yang mempengaruhi respon emosi setiap responden serta spiritual yang membantu mengontrol emosi dan perasaan saat menghadapi stressor.

Sebagian besar kategori identitas diri negatif sebanyak (57.1%) berbeda dengan Purwanti (2013) yang menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memasuki kategori identitas diri positif sebanyak (61,54%). Terdapat responden yang belum menemukan tokoh ideal/seseorang yang berarti dalam hidupnya (*significant outhter*) sebanyak (14.3%) sebagai contoh dalam proses identifikasi. Selain itu, masih terdapat responden yang tidak memiliki teman dekat/sahabat sebanyak (23.8%). Sedangkan menurut Shiddiq (2013) teman sebaya menjadi sosok yang dibutuhkan oleh remaja dengan penerimaan dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan sesama teman yang tinggal di panti asuhan yang dapat membantu dalam mencapai identitas diri yang positif. Identitas diri yang negatif cenderung tertutup terhadap lingkungannya yang ditunjukkan dengan beberapa responden tidak memiliki teman dekat dan belum menemukan tokoh ideal (*role model*) sebagai panutan dalam proses identifikasi diri.

Adanya hubungan antara ketangguhan (*resilience*) dengan identitas diri remaja, yaitu (70.0%) responden tangguh karena memiliki dukungan dari orang terdekat sebanyak (52.4%) dekat dengan saudara/keluarga, (28.6%) dekat dengan teman sebaya/sahabat, dukungan sosial yang baik tersebut dapat membantu meningkatkan ketangguhan sehingga remaja mampu beradaptasi dan merespon positif, responden juga mudah

menjalin korelasi dengan teman sebaya dan mendapatkan role model dari orang terdekatnya sebagai identifikasi dalam pencarian jati diri yang ditunjukkan (23.8%) remaja mengagumi saudara/keluarganya. Sehingga remaja yang tangguh dapat berdistribusi dalam pencapaian identitas diri yang positif. Sebanyak 30% responden tangguh karena tingkat spiritualitas yang dimiliki baik, ditunjukkan pada remaja yang mampu mematuhi peraturan panti terdapat (14%) responden yang mengaji ≥ 5 kali dalam sehari, namun identitas dirinya negatif karena responden masih menunjukkan sifat tertutup sebanyak (10%) mereka tidak memiliki hubungan dekat dengan keluarga dan lingkungan sekitar serta tidak memiliki teman dekat yang memberi nilai dan peran bagi remaja dalam mencapai identitas. Remaja yang tidak tangguh (18.2%) namun memiliki identitas diri positif karena remaja tidak mematuhi peraturan dipanti (9.5%) jarang mengaji dalam sehari, remaja belum bisa merespon positif terhadap stressor ditunjukkan (14.3%) remaja lebih memilih tidur saat menghadapi masalah. Akan tetapi identitas yang dimiliki positif dikarenakan responden masih mendapatkan dukungan sosial dan memiliki figur yang dikagumi sebagai contoh atau model selama proses identifikasi.

Terdapat 81.8% responden yang tidak tangguh dan memiliki identitas diri negatif hasil observasi ditemukan remaja yang tidak tangguh, cenderung melakukan hal yang

negatif seperti mudah marah-marah, diam bahkan menyendiri. Selain itu dukungan sosial yang rendah, didapatkan (14.3%) responden yang tidak dekat dengan siapapun. Hal ini menyebabkan remaja tidak memiliki teman dekat/sahabat sebanyak (23.8%), belum mendapatkan *role model* sebagai figur atau panutan dalam proses identifikasi didapatkan (14.3%) responden yang tidak belum mengagumi siapapun dalam hidupnya.

Dari hasil hubungan ketangguhan dengan identitas diri yang dilakukan pada remaja yang tinggal dipanti ada keterkaitan antara ketangguhan (*resilience*) dengan identitas diri dari faktor yang mempengaruhi kedua variabel tersebut. Sehingga ketangguhan (*resilience*) dapat memberikan distribusi sebagai kekuatan serta pondasi bagi remaja dalam mencapai identitas diri yang positif. Sesuai dengan Dewi & Cahyani (2015) bahwa ketangguhan (*resilience*) memiliki peranan dalam mendampingi pertumbuhan remaja yang tinggal di panti asuhan. Menurut Azziyati (2012) individu yang berhasil mencapai identitas akan memiliki kematangan kepribadian, ditandai dengan selalu berusaha mengembangkan diri sehingga membantu setiap individu untuk melanjutkan tahap perkembangan menuju kedewasaan

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Tingkat ketangguhan (*resiliensi*) pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan didapatkan

remaja pada kategori tidak tangguh lebih tinggi; 2) Tingkat identitas diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan didapatkan sebagian besar tergolong identitas negatif dan; 3) Ada hubungan antara ketangguhan (*resilience*) dengan identitas diri remaja (usia 11-20 tahun) yang tinggal di Panti Asuhan dengan nilai korelasi positif dan kekuatan korelasi cukup. Oleh sebab itu, Remaja yang tidak tangguh dan identitas dirinya negatif penting diberikan konsultasi berkala agar mampu melewati tugas perkembangannya terutama yang tinggal di Panti Asuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliyah, N., & Prihastuti. (2014). Perbedaan Self Esteem Remaja Panti Asuhan di Surabaya ditinjau dari Persepsinya Pola Asuh. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol.03, No.03*, 140-145.
- Anggraini, O. D., Wahyuni, E. W., & Soejanto, L. T. (2017). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Trawas. *Jurnal Konseling Indonesia Vol.2, No.2*, 62-67.
- Azziyati, A. (2012). Hubungan Antara Pencapaian Status Identitas Diri Achievement dengan Kenakalan Remaja pada Komunitas Punk. *Jurnal Psikologi*, 9.
- Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan Spiritualitas Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Psikoislamedia Vol.2 No.1*, 10.
- Dewi, G. K., & Cahyani, B. H. (2015). Resiliensi Pada Remaja Yatim Piatu Yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal SPIRITS, Vol.5, No.2, ISSN: 2087-7641*, 29-36.
- Hidayah, N., & Huriati. (2016). Krisis Identitas Diri Pada Remaja. *Sulesana Vol.10, No.1*, 49-62.
- Hidayati, N. L. (2014). Hubungan Antara Self-Esteem dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. http://eprints.ums.ac.id/30755/11/02.Naskah_Publikasi.pdf. Tanggal 1 Februari 2018. Jam 19.56 WIB
- Iqbal, M. (2011). Hubungan Antara Self-Esteem dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Remaja di Yayasan HIMMATA. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4356>. Tanggal 10 Maret 2018. Jam 09.00 WIB
- Kurniawati, D. I. (2017). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Identitas Diri Remaja di SMPN 1 Tempel Sleman Yogyakarta. *Skripsi*, 10. <http://digilib.unisa.yogya.ac.id/2524>. Tanggal 21 Februari 2018. Jam 18.34 WIB.
- Mar'ati, Q. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan

Resiliensi pada Siswa di Panti Asuhan se-Kecamatan Gombong, Kabupaten

Kebumen. *Skripsi*, 165. <http://eprints.uny.ac.id/13394/1/SKRIPSI%20%20QONITA%20MAR%27ATI%20%20PPBBK%20%28FIP%20UNY%29%20NIM%2010104244017.pdf>. Tanggal 21 Desember 2017.

Jam 09.28 WIB

Mulia, L. O., Elita, V., & Woferst, R. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja di Panti Asuhan. *JOM PSIK Vol.1 No.2*, 9.

Nurhidayati, & Chairani, L. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja. *Jurnal Psikologi, Vol.10, No.1*, 41-48.

Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekata Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.

Purwanti, F. (2013). Identitas Diri Remaja pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Developmental and Clinical Psychology*, 9.

Shiddiq, A. S. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Remaja di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta. *Skripsi*, 148.

<http://eprints.uny.ac.id/15627/1/SKRIPSI.pdf>. Tanggal 1 januari 2018. Jam 14.32

WIB

Stuart, G. W., Keliat, B. A., & Pasaribu, J. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan*

Kesehatan Jiwa Stuart Buku 1. Singapore: ELSEVIER.

Stuart, G. W., Keliat, B. A., & Pasaribu, J. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart Edisi Indonesia Buku 2*. Singapore: ELSEVI